

BAB 2

TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING

2.1 Definisi Kantor Dinas Kesehatan

Dinas Pemerintahan Kesehatan memiliki tugas pokok sebagai pelaksana sebagian urusan Pemerintah Daerah di Bidang Kesehatan. Pada hakikatnya tujuan dari dibangunnya Dinas Kesehatan menurut peraturan daerah kota bandung nomor 13 tahun 2007 tentang pembentukan dan usulan organisasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Perumusan kebijakan teknis bidang kesehatan.
- b. Penyelenggaraan sebagian urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang kesehatan.
- c. Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang kesehatan yang meliputi bina pelayanan kesehatan, pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan, sumber daya kesehatan dan bina program kesehatan.
- d. Pelaksanaan pelayanan teknis ketatausahaan dinas.
- e. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.

2.2 Definisi Judul Dan Tema

Definisi judul “Perancangan Kantor Dinas Kesehatan Dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual di Jalan Citarum, Bandung”

- a. Perancangan
Perancangan percobaan atau rancangan percobaan (*design of experiment*) adalah kajian mengenai penentuan kerangka dasar atau kegiatan pengumpulan informasi terhadap objek yang memiliki variasi (stokastik), berdasarkan prinsip-prinsip statistika.
- b. Kantor
 1. Kantor merupakan balai (gedung, rumah, ruang) tempat mengurus suatu pekerjaan (perusahaan dan sebagainya). (KBBI)

2. kantor adalah pusat dari kegiatan administrasi dan berfungsi sebagai suatu kamar kerja dan belajar, suatu ruang rapat, suatu tempat perundingan, suatu pusat penerangan, suatu pusat pemberian layanan, suatu ruang perjamuan dan seringkali sebagai lambang dari kedudukan. (W. Gleen Howard dan Edward Masonbrink, 1963)

c. Dinas Kesehatan

Dinas Kesehatan merupakan sebuah instansi atau kepengurusan pemerintah yang bertugas atau memiliki fungsi sebagai media perumusan, penetapan dan pelaksanaan kebijakan operasional dibidang kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengendalian penyakit, pelayanan kesehatan, dan kefarmasian, alat kesehatan, dan sumberdaya kesehatan.

d. Arsitektur Kontekstual

1. Arsitektur adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dsb. Atau dapat di artikan sebagai metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. (KBBI)
2. Kontekstual adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan konteks. Konteks itu sendiri memiliki arti yaitu situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. (KBBI)

Kesimpulan dari definisi arsitektur kontekstual secara terminologi dapat diartikan sebagai sebuah metode perancangan yang mengkaitkan dan menyelaraskan bangunan baru dengan karakteristik lingkungan sekitar dari berbagai sudut pandang.

e. Bandung

Bandung adalah Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Kota Bandung terletak diantara 1070 Bujur Timur dan 6 0 55' Lintang Selatan. Lokasi Kotamadya Bandung cukup strategis, dilihat dari segi komunikasi, perekonomian maupun keamanan.

(Sumber: <http://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1060>)

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa " Perancangan Kantor Dinas Kesehatan Dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual Di Jalan Citarum,

Bandung” merupakan suatu usaha untuk menghadirkan suatu gagasan desain arsitektur yang merespon terhadap keadaan lingkungan sekitar baik secara unsur budaya, karakter lingkungan maupun nilai sejarah yang ada pada kawasan tersebut.

Aktivitas yang dilakukan oleh para pengguna dalam Kawasan Dinas Kesehatan Kota Bandung sangat beragam, dimulai dari kantor Dinas Kesehatan yang bekerja mengurus administrasi di bidang kesehatan dan juga Gedung PMI yang bertugas sebagai kantor pelayanan transfusi darah untuk masyarakat. Tidak hanya melakukan pekerjaan inti, pengguna di kawasan Dinas Kesehatan melakukan kegiatan lainnya seperti istirahat, hiburan, ataupun kegiatan yang bersifat privat lainnya. Disamping kantor dinas kesehatan yang bersifat privat ada pula kantor PMI yang bersifat servis dan semi publik. Keadaan ini membuat peluang untuk memberikan ruang publik untuk transisi antara kantor dinas kesehatan dan PMI dengan memberi fasilitas-fasilitas ruang komunal untuk berkumpul ataupun sekedar ruang transisi. Pemelihan judul Arsitektur Kontekstual dapat menunjang semua aktivitas tersebut dalam satu lahan agar efisiensi lahan pada site dapat terpenuhi.

Kawasan dinas kesehatan yang asalnya memiliki desain terkesan kumuh akan mendapat penyegaran sesuai dengan berjalannya zaman agar pengguna yang bekerja di dalam kawasan tersebut diberi kesan energic dan nyaman selama bertugas disana. Dinas kesehatan harus terlihat formal layaknya sebuah bangunan pemerintah, bersih, dan nyaman, sesuai dengan visi dinas kesehatan “Menjadikan Bandung berperilaku hidup bersih dan sehat”. Karena dinas kesehatan yang membuat wewenang tersebut maka pencerminan awal harus terlihat dari Gedung terlebih dahulu agar memberikan kesan terhadap masyarakat sebagai pelopor kesehatan kota Bandung.

2.3 Tinjauan Umum

2.3.1 Arsitektur Kontekstual

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia:

a. Arsitektur

Arsitektur/*ar-si-tek-tur*/ /arsitéktur/ *n* 1 seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya; 2 metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan.

b. Kontekstual

Kontekstual/*kon-teks-tu-al*/ /kontéktual/ *a* berhubungan dengan konteks.

Menurut Para Ahli:

Kontekstualisme adalah kemungkinan penambahan atau pembaharuan bangunan baru dengan cara mengkaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya. Arsitektur Kontekstual dibagi menjadi 2, yaitu kontras dan harmoni. (Brent C. Brolin, 1980, *Architecture In Context*)

Desain Kontekstual menekankan bahwa sebuah bangunan baru harus mempunyai keselarasan dengan lingkungan ataupun bangunan yang berada di sekitarnya. Keselarasan tersebut dapat dibentuk melalui proses adaptasi element atau dengan menghidupkan kembali nafas spesifik yang ada dalam lingkungan (bangunan lama) ke dalam bangunan yang baru. Dalam penerapan desain kontekstual, kehadiran bentuk bangunan tercipta bukan secara spontan, tetapi berdasarkan bentuk yang telah diadaptasi dari pola ruang dan tapak. Prinsip ini mencakup pengertian bahwa kehadiran suatu bentuk merupakan pengembangan atau variasi dari suatu kondisi yang telah mapan sebelumnya. (Billy Raun)

Secara garis besar pengertian dari arsitektur kontekstual adalah sebuah metode pendekatan perancangan arsitektur, dimana rancangan akan diwujudkan dengan adanya kesinambungan dengan lingkungan sekitarnya.

Arsitektur Kontekstual dibagi menjadi dua kelompok, diantaranya adalah:

a. Kontras (berbeda)

Kontras yang ada pada bangunan baru terhadap bangunan lama dapat menciptakan lingkungan urban yang mencolok dan menarik, namun jika

kontras yang tercipta terlalu berlebih akan menimbulkan kekacauan pada irama bangunan dan kesan perpindahan yang terlalu besar.

b. Harmoni (selaras)

Dengan keselarasan dengan lingkungan, akan mewujudkan rasa menghargai dan simpati dengan lingkungan. Kehadiran bangunan baru tidak terkesan egois dan ingin menang sendiri. Sebagai contoh adalah bangunan-bangunan yang ada di Venice, Italia.

2.3.2 Karakteristik Arsitektur Kontekstual

Arsitektur kontekstual memiliki karakteristik yang cenderung selaras dengan lingkungan sehingga tidak dapat ditinjau berdasarkan ciri khas dari karakter desain kontekstual itu sendiri. Untuk memahami sebuah desain kontekstual kita harus memahami terlebih dahulu bagaimana kondisi dari lingkungan sekitarnya.

2.3.3 Prinsip Dasar dan Ciri – Ciri Arsitektur Kontekstual

Beberapa prinsip dan ciri-ciri yang perlu diperhatikan dalam penerapan tema Arsitektur Kontekstual adalah:

- a. Bentuk dan persepsi arsitektur: Bentuk bangunan menunjukkan citra arsitektur yang kuat mengenai karakteristik lingkungan sekitarnya
- b. Arsitektur sekitar: Arsitektur kontekstual tidak egois, menyatu dan melebur dengan arsitektur sekitarnya, sehingga memunculkan keharmonisan desain.
- c. Fungsi sesuai kebutuhan konteks: Selain bentuk, fungsi keseluruhan bangunan juga harus tepat dengan kebutuhan konteks lingkungan sekitarnya.
- d. Estetika konteks: Walaupun tidak mementingkan desain sendiri, estetika konteks harus tetap terjaga ritmenya ke dalam desain arsitektur yang baru.
- e. Pola keruangan dan pola peristiwa: Pola-pola ini adalah elemen dari budaya manusia setempat, ditemukan, disebarkan oleh budaya, dan termanifestasi dalam sebuah ruang (Alexander, 1979, halaman. 92).

2.3.4 Penerapan Prinsip Arsitektur Kontekstual ke dalam Desain Secara Garis Besar.

Penerapan prinsip Arsitektur Kontekstual adalah pengulangan elmen serupa dari bangunan sekitar yang kemudian diterapkan kedalam bangunan baru.

2.3.5 Pengertian Kantor

Kantor merupakan sebuah sarana yang diperuntukan untuk orang bekerja dibawah instansi tempat dia bekerja baik pemerintah ataupun swasta.

2.3.6 Jenis Bangunan Kantor

Pembagian jenis gedung perkantoran menurut Planning Office, 1976 dikelompokan menjadi dua jenis, yakni:

- a. Berdasarkan organisasi perusahaan, bangunan kantor dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu bangunan kantor pemerintah dan bangunan kantor swasta.
- b. Berdasarkan Kepemilikan kantor dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: Bangunan kantor kepemilikan, Kantor Sewa/ Rental Office, dan berupa kantor milik negara atau bangunan instansi pemerintahan.

Bangunan Gedung Negara adalah bangunan gedung untuk keperluan dinas yang menjadi/akan menjadi kekayaan milik negara dan diadakan dengan sumber pembiayaan yang berasal dari dana APBN, dan/atau perolehan lainnya yang sah, antara lain seperti: gedung kantor, gedung sekolah, gedung rumah sakit, gudang, rumah negara, dan lain-lain.

- a. Klasifikasi Bangunan Gedung Negara Berdasarkan Tingkat Kompleksitas Meliputi:

1. Bangunan Sederhana

Klasifikasi bangunan sederhana adalah bangunan gedung negara dengan karakter sederhana serta memiliki kompleksitas dan teknologi sederhana. Masa penjaminan kegagalan bangunannya adalah selama 10 (sepuluh) tahun. Yang termasuk klasifikasi Bangunan Sederhana, antara lain: gedung kantor yang sudah ada disain prototipenya, atau bangunan gedung kantor dengan jumlah lantai s.d. 2 lantai dengan luas

sampai dengan 500 m²; bangunan rumah dinas tipe C, D, dan E yang tidak bertingkat; gedung pelayanan kesehatan: puskesmas; gedung pendidikan tingkat dasar dan/atau lanjutan dengan jumlah lantai s.d. 2 lantai.

2. Bangunan Tidak Sederhana

Klasifikasi bangunan tidak sederhana adalah bangunan gedung negara dengan karakter tidak sederhana serta memiliki kompleksitas dan/atau teknologi tidak sederhana. Masa penjaminan kegagalan bangunannya adalah selama paling singkat 10 (sepuluh) tahun. Yang termasuk klasifikasi Bangunan Tidak Sederhana, antara lain: gedung kantor yang belum ada disain prototipenya, atau gedung kantor dengan luas di atas dari 500 m², atau gedung kantor bertingkat lebih dari 2 lantai; bangunan rumah dinas tipe A dan B; atau rumah dinas C, D, dan E yang bertingkat lebih dari 2 lantai, rumah negara yang berbentuk rumah susun; gedung Rumah Sakit Klas A, B, C, dan D; gedung pendidikan tinggi universitas/akademi; atau gedung pendidikan dasar/lanjutan bertingkat lebih dari 2 lantai.

3. Bangunan Khusus

Klasifikasi bangunan khusus adalah bangunan gedung negara yang memiliki penggunaan dan persyaratan khusus, yang dalam perencanaan dan pelaksanaannya memerlukan penyelesaian/teknologi khusus. Masa penjaminan kegagalan bangunannya paling singkat 10 (sepuluh) tahun. Yang termasuk klasifikasi Bangunan Khusus, antara lain: Istana negara dan rumah jabatan presiden dan wakil presiden; wisma negara; gedung instalasi nuklir; gedung instalasi pertahanan, bangunan POLRI dengan penggunaan dan persyaratan khusus; gedung laboratorium; gedung terminal udara/laut/darat; stasiun kereta api; stadion olah raga; rumah tahanan; gudang benda berbahaya, Gedung bersifat monumental dan Gedung perwakilan negri RI di luar negri.

b. Klasifikasi Bangunan Gedung Perkantoran Berdasarkan Pengguna Meliputi:

Klasifikasi bangunan gedung perkantoran adalah bangunan gedung yang seluruh atau sebagian besar ruangnya difungsikan sebagai ruang perkantoran dan ruang fasilitas pendukung pelaksanaan fungsi perkantoran, seperti ruang rapat dan ruang penyimpanan arsip.

Bangunan Perkantoran berdasarkan penggunaannya terdiri atas:

1. Tipe A

Bangunan gedung perkantoran yang termasuk Tipe A adalah gedung perkantoran yang ditempati secara permanen oleh lembaga tinggi negara.

2. Tipe B

Bangunan gedung perkantoran yang termasuk Tipe B adalah gedung perkantoran yang ditempati secara permanen oleh Kantor Kementerian Koordinator, Kementerian Negara, Pejabat Setingkat Menteri, dan Lembaga Pemerintah Non Kementerian dengan wilayah kerja nasional.

3. Tipe C

Bangunan gedung perkantoran yang termasuk Tipe C adalah gedung perkantoran yang ditempati secara permanen oleh Instansi Pemerintah Pusat dengan pejabat tertinggi setingkat Eselon I.

Contoh: (Gedung Kantor setingkat Direktorat Jenderal; Gedung Kantor Badan di bawah Kementerian)

4. Tipe D

Bangunan gedung perkantoran yang termasuk Tipe D adalah gedung perkantoran yang ditempati secara permanen oleh Instansi Pemerintah Pusat dengan pejabat tertinggi setingkat Eselon II.

Contoh: (Gedung Kantor Direktorat; Gedung Kantor Perwakilan; Gedung Kantor Wilayah; Gedung Kantor Balai Besar)

5. Tipe E1

Bangunan gedung perkantoran yang termasuk Tipe E1 adalah gedung perkantoran yang ditempati secara permanen oleh Instansi Vertikal Pemerintah Pusat dengan pejabat tertinggi setingkat Eselon III.

Contoh: (Gedung Kantor Pelayanan; Gedung Kantor Daerah; Gedung Kantor Balai)

6. Tipe E2

Bangunan gedung perkantoran yang termasuk Tipe E2 adalah gedung perkantoran yang ditempati secara permanen oleh Instansi Vertikal Pemerintah Pusat dengan pejabat tertinggi setingkat Eselon IV.

Contoh: (Gedung Kantor Urusan Agama; Gedung Kantor Unit Pelaksana Teknis (UPT))

c. Standarisasi Ruang Kantor Dinas Instansi Pemerintahan

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2006 tentang Standarisasi Sarana dan Prasarana Kerja Pemerintah Daerah, Ruangan Kantor dimana yang telah dimaksud diatas meliputi: Ruang Kerja Ruang Tamu, Ruang Staf/Adc, Ruang Tunggu, Ruang Rapat, Ruang Data, Ruang Bendahara/Pemegang Kas, Ruang Sandi Dan Telkom, Ruang Arsip Rahasia, Ruang Arsip, Ruang Baca Perpustakaan, dll.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung No. 13 Tahun 2007 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Dinas Daerah Kota Bandung Kedudukan Dinas Kesehatan Kota Bandung merupakan dinas daerah unsur pelaksana otonomi daerah yang masing – masing dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekertaris daerah dan pada Paragraf 2 pasal 5 Tugas Pokok Dinas Kesehatan sebagai berikut:

1. Dinas Kesehatan mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian urusan Pemerintah Daerah di Bidang Kesehatan.

2. Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Dinas Kesehatan mempunyai fungsi:
 - Perumusan kebijakan teknis bidang kesehatan.
 - Penyelenggaraan sebagian urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang kesehatan.
 - Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang kesehatan yang meliputi bina pelayanan kesehatan, pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan, sumber daya kesehatan dan bina program kesehatan.
 - Pelaksanaan pelayanan teknis ketatausahaan Dinas.
 - Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.
3. Jobdesk seluruh pegawai dari mulai kepala dinas sampai fungsional terlampir di Peraturan Walikota Nomor 1381 Tentang kedudukan, susunan, organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja dinas kesehatan kota bandung.

2.4 Studi Banding

2.4.1 Gedung Sate

Gedung Sate adalah kebanggaan masyarakat Jawa Barat. Bangunan ini merupakan aset sejarah yang dikenal tidak hanya dalam skala nasional, tetapi juga internasional. Lebih dari 90 tahun umurnya saat ini, Gedung Sate masih kokoh berdiri dan menjadi saksi perjalanan pemerintahan Jawa Barat menuju tercapainya masyarakat yang gemah ripah repeh rapih kerta raharja. Semula, gedung indah ini disebut Gedung Hebe, yang diserap dari singkatan GB atau Gouvernements Bedrijven. Namun sejak 1960-an, masyarakat Bandung dan sekitarnya memberi nama Gedung Sate. Sebutan ini terus dipakai hingga sekarang. Alasannya, tak lain karena di puncak menara gedung terdapat tusuk sate dengan enam ornamen berbentuk jambu air. Konon, keenam ornamen tersebut melambangkan modal awal pembangunan pusat pemerintahan sebesar enam juta gulden. Tusuk sate yang tertancap di puncak bangunan ini semakin menguatkan ciri khasnya. Lihat **Gambar 2.1**.



Gambar 2.1 Gedung Sate

Sumber: <http://info.pikiran-rakyat.com/?q=direktori/pemprov/kota-bandung/gedung-sate>
diakses: 27 Juni 2019

Setelah sekian lama menjadi pusat kegiatan Jawatan Pekerjaan Umum, pada 1982 Gedung Sate beralih fungsi menjadi pusat pemerintahan Jawa Barat. Semenjak itu pula Gedung Sate memiliki sebutan baru, yakni kantor gubernur. Ruang kerja Gubernur dan wakilnya terletak di lantai dua. Ruangan ini dibangun pada tahun 1989 dan hingga kini lebih dikenal dengan sebutan Gedung Baru.

Gedung Sate berbentuk bangunan persegi panjang, membentang dari selatan ke utara, dan bersumbu lurus ke tengah-tengah Gunung Tangkubanparahu. Sayap timur Gedung Sate ditempati Kantor Pusat Pos dan Giro yang pada tempo dulu disebut PTT. Sedangkan bangunan tambahan pada sayap barat, merupakan Gedung DPRD Propinsi Jawa Barat yang baru dibangun sejak tahun 1977. Di bagian timur dan barat Gedung Sate terdapat dua ruangan besar yang mengingatkan pada ruang dansa (ballroom) yang sering terdapat pada bangunan Eropa. Kedua ruangan ini diperindah dengan dua lampu gantung. Tidak diketahui jelas, kedua ruangan besar ini digunakan untuk kegiatan apa pada masa kolonial Belanda.

Namun, sejak menjadi pusat pemerintahan Propinsi Jawa Barat, keduanya dikenal dengan sebutan aula barat dan aula timur. Tempat ini sering digunakan untuk berbagai kegiatan atau acara resmi. Di sekeliling kedua aula ini terdapat ruangan-ruangan yang ditempati beberapa biro beserta stafnya.

Di lantai paling atas Gedung Sate terdapat menara yang tidak dapat dilihat langsung dari bawah. Untuk menuju bangunan teratas di gedung ini dapat menaiki tangga kayu atau menggunakan lift. Terdapat enam tangga yang harus dinaiki. Setiap tangga memiliki 10 anak tangga. Sementara lift baru dibangun pada tahun 1998. Di puncak menara gedung, pengunjung dapat melihat suasana apik tempat dipamerkannya hasil-hasil pembangunan di Jawa Barat. Menara ini dilengkapi dengan teras kopi. Ruangan ini dirancang sedemikian rupa seperti layaknya kafe-kafe terkenal di Kota Paris. Dari sini pengunjung dapat merasakan udara Kota Bandung dengan pemandangan Lapangan Gasibu dan Monumen Perjuangan Jawa Barat yang bersumbu lurus dengan Gunung Tangkubanparahu, serta pemandangan sekitar Kota Bandung.



Gambar 2.2 *Grading Color*

Melihat *grading color* dari bangunan Gedung Sate yang memiliki warna yang minim namun kuat. Lihat **Gambar 2.2**. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyampaikan karakter sebuah bangunan tidak harus selalu dengan sesuatu yang rumit. Namun ada hal lain seperti latar belakang/nilai sejarah bangunan itu sendiri yang mampu mengangkat dan menjual eksistensi sebuah bangunan.

Penggunaan material lokal juga bias menjadi sebuah keunggulan dalam menekan sebuah ciri khas kawasan dimana potensi kawasan menjadi sesuatu yang diutamakan dalam segala penerapan desain rancangan Gedung.

2.4.2 Adaptive Reuse, Gennevilliers, France



Gambar 2.3 Adaptive Reuse, Gennevilliers, France

Sumber: <https://www.archdaily.com/869891/rehabilitation-of-an-old-factory-parc-architectes>, diakses: 27 juli 2019

Proyek ini bertujuan untuk mengubah bangunan industri menjadi gedung kantor. Pihak arsitek mengusulkan solusi sederhana dan ekonomis untuk menyesuaikan ruang pabrik dengan penggunaan baru, sambil menyoroti prinsip-prinsip arsitektur yang mengarah pada konstruksi asli. Lihat **Gambar 2.3**.

Intervensi berfokus pada desain fasad dengan menerapkan jendela besar, yang awalnya bangunan ini berfungsi dan ditujukan untuk kegiatan industri. Ruang yang terlalu lebar namun dibagi lagi menjadi beberapa ruang untuk memfasilitasi ruang kerja, dengan membagi kembali kerangka konstruktif yang ada. Desain baru pada jendela bertujuan untuk memberikan status bangunan gedung kantor dengan format yang berkelipatan untuk menunjukkan bahwa area tersebut merupakan ruang kerja.

Bangunan tersebut dilengkapi oleh sasis aluminium putih untuk meningkatkan koefisien cahaya alami di ruang kantor dan mencegah radiasi yang berlebihan sehingga kondisi termal menjadi tidak nyaman. Sasis tersebut diposisikan di bagian atas jendela, pelindung matahari dari aluminium melindungi penghuninya dari terlalu banyak pencahayaan langsung dan mengoptimalkan suasana kerja.

2.4.3 Studi Ruang PMI

Berikut contoh kebutuhan ruang pada laboratorium pemeriksaan darah. Lihat **Gambar 2.4**.



Gambar 2.4 Contoh Layout Laboratorium PMI

Sumber: <https://nbkterracotta.com/property/blood-center-raciborz/>
diakses: 29 Juni 2019

a. DISTRIBUTION

Darah tersedia untuk dikirim ke rumah sakit 24 jam sehari, 7 hari seminggu. Rumah sakit biasanya menyimpan beberapa unit darah di rak mereka. Dokter menentukan apakah pasien memerlukan transfusi dan, jika demikian, jenisnya. Transfusi darah diberikan kepada pasien dalam berbagai keadaan, termasuk cedera serius (seperti kecelakaan mobil), kelahiran anak, anemia, kelainan darah, perawatan kanker, dan banyak lainnya. Lihat "Bagaimana Bantuan Donor Darah". Pasien yang menderita kekurangan zat besi atau anemia dapat menerima sel darah merah untuk meningkatkan kadar hemoglobin dan zat besi mereka, meningkatkan jumlah oksigen dalam tubuh. Pasien yang tidak dapat membuat trombosit yang cukup, karena sakit atau kemoterapi, dapat menerima transfusi trombosit agar tetap sehat. Transfusi plasma digunakan untuk pasien dengan gagal hati, infeksi berat, dan luka bakar serius.

b. LABORATORY

Bersamaan dengan proses pemisahan, sampel darah yang dikumpulkan ke dalam tabung reaksi tiba di laboratorium pengujian. Selusin tes dilakukan untuk menentukan tipe darah dan untuk menguji penyakit menular. Hasil pengujian ditransfer secara elektronik ke pusat pemrosesan sesegera mungkin. Jika hasil tes positif, darah yang disumbangkan akan dibuang dan donor akan diberitahukan.

c. EXAMINATION ROOM

Selalu ada kebutuhan donor darah. Perawatan medis modern, termasuk operasi dan perawatan medis untuk banyak penyakit, tidak mungkin dilakukan tanpa menggunakan produk darah. Seluruh darah dikumpulkan dari donor sehat yang diharuskan memenuhi kriteria ketat terkait: riwayat kesehatan, kesehatan fisik, kemungkinan kontak dengan penyakit menular yang ditularkan melalui transfusi. Semua donor diharuskan mengisi kuesioner kesehatan dan formulir keamanan darah selama wawancara rahasia oleh seorang petugas kesehatan pusat donor setiap kali mereka datang untuk mendonorkan darah. Tujuan dari proses penyaringan ini adalah untuk menentukan apakah suatu sumbangan dapat diperoleh dengan aman. Selanjutnya, seorang karyawan akan melakukan pemeriksaan kesehatan singkat, mengambil denyut nadi, suhu dan tekanan darah donor. Setetes darah dari jari donor juga akan diuji untuk memastikan bahwa tingkat zat besi darah cukup bagi Anda untuk menyumbang

d. SEPARATION

Ada berbagai produk darah, agen farmakologis, dan prosedur yang dapat digunakan untuk mengobati anemia, trombositopenia, dan gangguan perdarahan. Di pusat pemisahan kami, informasi tentang darah lengkap yang disumbangkan dipindai ke dalam basis data komputer. Sebagian besar donor darah berputar dalam sentrifugal untuk memisahkannya menjadi komponen yang dapat ditransfusikan: sel darah merah, trombosit,

dan plasma. Plasma dapat diolah menjadi komponen-komponen seperti cryoprecipitate, yang membantu mengendalikan risiko perdarahan dengan membantu darah menggumpal. Sel-sel merah dan trombosit dikurangi leuko, yang berarti sel-sel putih dikeluarkan untuk mengurangi kemungkinan penerima memiliki reaksi terhadap transfusi. Setiap komponen dikemas sebagai “unit,” jumlah standar yang akan digunakan dokter ketika mentransfusikan pasien.

e. DONATION

Setelah skrining pra-donasi selesai, donor akan dibawa ke ranjang donor di mana lengan donor akan dibersihkan dengan antiseptik, dan asisten profesional akan menggunakan alat donor darah untuk mengambil darah dari vena. Selama proses donasi, donor akan menyumbangkan satu unit darah; ini membutuhkan waktu sekitar enam hingga sepuluh menit.

f. BBIS

Sistem Informasi Bank Darah memungkinkan para ahli medis untuk melacak semua langkah di atas secara terperinci. Selain itu, perangkat lunak BBIS mengelola seluruh proses pemeriksaan, donasi, pemisahan, penyimpanan, dan langkah-langkah distribusi yang sistematis dan membantu petugas bank darah untuk mendaftarkan semua data ke server dan melaporkan kepada semua orang yang relevan tentang proses tersebut.

g. STORAGE

Ketika hasil tes diterima, unit yang cocok untuk transfusi diberi label dan disimpan. Sel darah merah disimpan dalam lemari es pada suhu 6°C hingga 42 hari. Trombosit disimpan pada suhu kamar dalam agitator hingga lima hari. Plasma dan cryoprecipitate dibekukan dan disimpan dalam freezer hingga satu tahun.